

Pengaruh Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pengajaran Guru di SDN 49 Mandau

Suhastuti^{1✉}, Masrul², Kasman Edi Putra³

(1,2,3) Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

✉ Corresponding author
[\[suhastutiti7@gmail.com\]](mailto:suhastutiti7@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe one group pretest-posttest. Subjek penelitian melibatkan seluruh guru di SDN 49 Mandau sebanyak 17 orang. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi berganda dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pengajaran guru, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif, didukung oleh budaya sekolah yang kolaboratif dan adaptif, mampu mendorong guru untuk mengembangkan praktik pengajaran yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kepemimpinan inovatif dan budaya sekolah sebagai kerangka konseptual dalam membangun inovasi pengajaran guru. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan peran kepala sekolah dan budaya sekolah sebagai determinan utama inovasi pedagogis di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Peran Kepala Sekolah, Inovator Budaya Sekolah, Inovasi Pengajaran*

Abstract

This study aims to examine the influence of the principal's role as an innovator and school culture on teachers' instructional innovation at SDN 49 Mandau. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental one group pretest-posttest design. The participants consisted of all 17 teachers at the school. Data were collected through questionnaires and observations and analyzed using multiple regression and hypothesis testing with SPSS. The findings indicate that the principal's innovative leadership and school culture have a positive and significant effect on teachers' instructional innovation, both partially and simultaneously. These results suggest that innovative school leadership, supported by a collaborative and adaptive school culture, plays a crucial role in encouraging teachers to adopt creative and responsive teaching practices. This study conceptually highlights the interrelationship between innovative leadership and school culture as a foundation for fostering pedagogical innovation. The findings contribute theoretically to the discourse on educational leadership by reinforcing the role of principals and school culture as key determinants of instructional innovation in elementary education.

Keyword: *The Role of the Principal, School Culture Innovator, Teaching Innovation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pendidikan modern membutuhkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi utama abad 21. Dalam konteks ini, guru berperan

bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai inovator pembelajaran yang mampu merancang proses belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Wulandari & Nisrina (2020) zaman sekarang selain berperan sebagai pembimbing peserta didik seorang guru juga harus mempunyai karakteristik kreatif dan inovatif dengan berbagai pembaharuan baik dalam kurikulum, strategi dan metode serta media pembelajaran yang digunakan harus lebih bermakna, bermanfaat, berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Inovasi pembelajaran merupakan elemen penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Anggraini et al. (2024) mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai upaya sistematis untuk menghadirkan metode, strategi, atau teknik baru guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan, strategi, media, bahan ajar hingga sistem evaluasi yang lebih kreatif. Zunidar (2019) menambahkan bahwa inovasi pengajaran terlihat dari kemampuan guru dalam menyusun RPP yang inovatif, memanfaatkan teknologi, mengembangkan metode kreatif, melakukan refleksi, dan mengikuti pelatihan sebagai bentuk pengembangan diri.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan inovatif guru di lapangan masih menghadapi tantangan. Efrilla (2022) menemukan bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar masih tergolong rendah, karena sebagian besar guru tetap bergantung pada metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi serupa juga tampak di SDN 49 Mandau berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dimana masih ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: (1) sebagian guru belum memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal; (2) guru kurang memperbarui informasi terkait metode atau model pembelajaran terbaru; (3) masih terbatasnya variasi model pembelajaran; (4) refleksi pembelajaran belum berjalan optimal; dan (5) inisiatif guru dalam mencoba pendekatan baru masih rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya *gap* antara tuntutan pembelajaran inovatif dengan praktik yang berjalan di sekolah.

Dalam meningkatkan inovasi pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai inovator berfungsi untuk mengarahkan, mendorong, dan memfasilitasi guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Masyhud & Sion (2020), kepala sekolah sebagai inovator dituntut mampu menghadirkan gagasan baru, memecahkan persoalan pendidikan, dan memberdayakan guru melalui program-program inovasi di sekolah. Mulyasa (2015) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator harus mampu menjadi teladan kreatif, membangun iklim sekolah yang kondusif, dan mendorong berkembangnya model pembelajaran inovatif. Senada dengan itu, Jamilah et al. (2023) menyatakan bahwa indikator kepala sekolah sebagai inovator terlihat dari kemampuannya mengembangkan gagasan baru, menjalin hubungan harmonis, mendelegasikan tugas, dan memberdayakan guru.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendorong inovasi pengajaran guru. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, penuh kolaborasi, dan mendorong warga sekolah untuk terus berkembang. Supardi (2018) menyebut budaya sekolah sebagai seperangkat nilai, tradisi, dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku warga sekolah dalam menjalankan tugasnya. Lebih lanjut Maryamah (2018) mengatakan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan adanya kerjasama, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta motivasi untuk berprestasi dan berinovasi. Zamroni (2018) menambahkan bahwa budaya organisasi sekolah mencakup nilai, norma, komitmen mutu, refleksi, dan kolaborasi sebagai fondasi dalam membangun iklim kerja yang mendukung kreativitas guru.

Hasil wawancara dengan guru di SDN 49 Mandau menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator telah berjalan, terlihat dari adanya ide-ide baru, hubungan kerja yang positif, serta penerapan program sekolah. Namun demikian, inovasi pembelajaran guru belum optimal sehingga masih dibutuhkan sinergi antara kepemimpinan inovatif kepala sekolah dan budaya sekolah yang kuat untuk mendorong inovasi pengajaran secara berkelanjutan.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan karena berupaya memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inovasi pengajaran guru di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam memperkuat kepemimpinan dan budaya organisasi untuk mendorong lahirnya guru-guru inovatif yang mampu mengelola pembelajaran secara

kreatif, adaptif, dan kontekstual sesuai tuntutan abad 21, selain itu adanya pengembangan budaya sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Terlihat adanya urgensi untuk meneliti bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah dapat memengaruhi inovasi pengajaran guru. Maka penelitian ini dilakukan dengan judul: "Pengaruh Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pengajaran Guru di SDN 49 Mandau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe *one group pretest-posttest*. Metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019). Desain ini digunakan untuk melihat perubahan inovasi pengajaran guru sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penguatan peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah. Populasi penelitian adalah seluruh guru di SDN 49 Mandau yang berjumlah 17 orang, sekaligus dijadikan sampel penelitian dengan teknik *total sampling*, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi awal dan akhir inovasi pengajaran guru dalam satu kelompok yang sama.

Perlakuan penelitian dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang merepresentasikan peran kepala sekolah sebagai inovator dan penguatan budaya sekolah. Perlakuan tersebut meliputi pemberian arahan dan motivasi inovasi pembelajaran oleh kepala sekolah, diskusi reflektif bersama guru, dorongan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan nilai kolaborasi dan keterbukaan terhadap gagasan baru dalam budaya sekolah. Perlakuan ini diberikan dalam periode tertentu sebelum dilakukan pengukuran *posttest*, dengan tujuan mendorong perubahan praktik pengajaran guru secara terencana dan sistematis.

Instrumen penelitian terdiri atas angket peran kepala sekolah sebagai inovator, angket budaya sekolah, serta lembar observasi inovasi pengajaran guru. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgment*), sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Instrumen yang digunakan dinyatakan layak karena memenuhi kriteria valid dan reliabel sesuai standar penelitian kuantitatif.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, uji perbedaan menggunakan *paired sample t-test* untuk menganalisis perubahan inovasi pengajaran guru antara *pretest* dan *posttest* sesuai dengan desain eksperimen yang digunakan. Kedua, analisis regresi berganda digunakan secara deskriptif-eksplanatif untuk melihat kontribusi peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap tingkat inovasi pengajaran guru pada kondisi *posttest*. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, yang meliputi persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan identitas guru, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

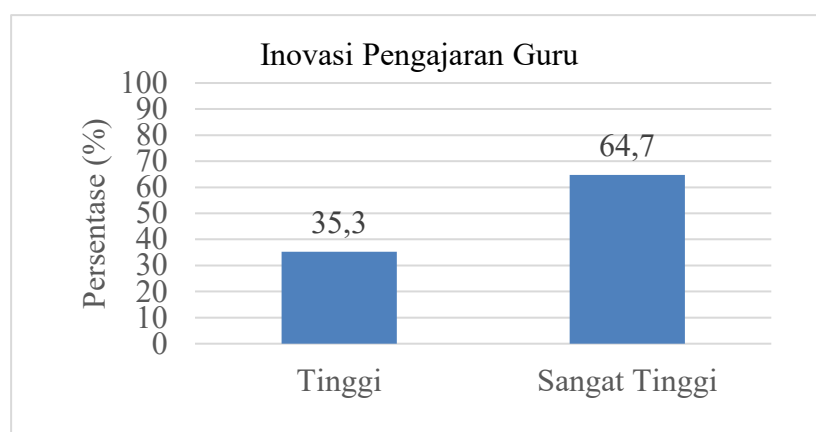
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul "Pengaruh Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dan Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pengajaran Guru di SDN 49 Mandau". Pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner berisikan 10 pertanyaan untuk variabel X1 yaitu tentang peran kepala sekolah sebagai inovator, 10 pertanyaan untuk variabel X2 yaitu tentang budaya sekolah dan 10 pernyataan Lembae observasi untuk variabel Y yaitu inovasi pengajaran guru. Penelitian dilakukan kepada 17 orang responden di SDN 49 Mandau, dengan tingkat partisipasi responden 100%. Pada hasil penelitian mengenai pengaruh peran inovator kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau dengan deskripsi dipaparkan pada tabel 1.

Hasil pengukuran terhadap inovasi pengajaran guru saat *pretest* diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,06 standar deviasi sebesar 2.461 dengan nilai minimum sebesar 74 dan nilai maximum sebesar 80. Hasil *posttest* diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 87.53 standar deviasi sebesar 8.847 dengan nilai minimum sebesar 74 dan nilai maximum sebesar 100. Berdasarkan dari hasil perhitungan bahwa hasil observasi menunjukkan perolehan skor terbanyak yaitu sebanyak 11 guru (64,7%). Untuk lebih jelasnya, maka data di atas dapat disajikan pada gambar 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Inovasi Pengajaran Guru

	Descriptive Statistics					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest inovasi pengajaran guru	17	6	74	80	77.06	2.461
Posttest inovasi pengajaran guru	17	26	74	100	87.53	8.847
Valid N (listwise)	17					



Gambar 1. Diagram Frekuensi Inovasi Pengajaran Guru

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa inovasi pengajaran guru mayoritas berada pada kategori sangat baik, dimana ditemukan sebagian besar 11 dari 17 guru (64,7 %) dengan kategori sangat tinggi dan sebanyak 6 (35,3 %) guru berada pada ketegori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau mayoritas berada di kategori sangat tinggi. Selanjutnya dilakukan Uji prasyarat analisis adalah uji yang digunakan dengan tujuan mengetahui data yang telah didapatkan dari responden memenuhi persyaratan untuk dapat diujikan pada tahap lebih lanjut.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang diujikan dari data peran kepala sekolah sebagai innovator, budaya sekolah, dan inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Variabel X1, X2, dan Y

DATA		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI	Peran kepala sekolah sebagai inovator	.167	17	.200*	.890	17	.064
	Budaya sekolah	.186	17	.123	.868	17	.120
	Inovasi pengajaran guru	.156	17	.200*	.903	17	.077

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa hasil perhitungan *test of normality* terhadap variabel penelitian peran kepala sekolah sebagai innovator menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* signifikansinya sebesar 0,064 dimana nilai tersebut > 0,05. *Test of normality* terhadap variabel budaya sekolah sebagai menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* signifikansinya sebesar 0,120 dimana nilai

tersebut > 0,05. *Test of normality* terhadap variabel penelitian inovasi pengajaran guru menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* signifikansinya sebesar 0,077 dimana nilai tersebut > 0,05.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan pengujian untuk melihat apakah data terdistribusi secara homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest inovasi pengajaran guru	Based on Mean	6.168	2	8	.074
	Based on Median	1.867	2	8	.216
	Based on Median and with adjusted df	1.867	2	4.611	.255
	Based on trimmed mean	5.518	2	8	.031

Uji Regresi Berganda

Hasil uji regresi berganda variabel peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda Variabel X1, X2 dengan Y

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.429	4.030		.556
	Peran kepala sekolah	.588	.165	.536	.003
	Budaya sekolah	.447	.147	.457	.009

a. Dependent Variable: Inovasi Pengajaran Guru

Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil uji T regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 2.429 + 0.588X_1 + 0.447X_2$. Nilai konstanta $a = 2.429$, koefisien variabel peran kepala sekolah sebagai inovator $\beta_1 = 0.588$ dan koefisien variabel budaya sekolah $\beta_2 = 0.447$. Berdasarkan persamaan regresi linear di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien peran kepala sekolah sebagai inovator adalah 0.588 yang berarti jika terjadi peningkatan faktor peran kepala sekolah sebagai inovator 1% dan tidak terjadi perubahan pada budaya sekolah (X_2 bernilai 0) maka inovasi pengajaran guru meningkat sekitar 0.588. Ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator berkontribusi secara positif terhadap inovasi pengajaran guru pada SDN 49 Mandau. Nilai koefisien budaya sekolah sebesar 0,447, berarti jika terjadi peningkatan budaya sekolah 1% dan tidak terjadi perubahan pada peran kepala sekolah sebagai inovator (X_1 bernilai 0) maka inovasi pengajaran guru meningkat sekitar 0,447. Hal ini juga berarti bahwa budaya sekolah berkontribusi secara positif terhadap inovasi pengajaran guru pada SDN 49 Mandau.

Uji Hipotesis

Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Variabel X1, X2 dan Y1

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	283.828	2	141.914	.000 ^b
	Residual	29.230	14	2.088	
	Total	313.059	16		

a. Dependent Variable: Inovasi Pengajaran Guru

b. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah, Peran Kepala Sekolah

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi antara X_1 dan X_2 bersama-sama terhadap Y sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, maka angka $0,000 < 0,05$, nilai F_{hitung} sebesar 67.970. Dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (67.970) > F_{tabel} (3,74)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan secara bersama-sama antara peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru.

Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya ialah mengetahui pengaruh peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar angket yang telah divalidasi. Data yang peneliti peroleh diolah menggunakan program SPSS versi 25. Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel independen Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) terhadap variabel dependen Inovasi Pengajaran Guru (Y).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS versi 25. Hal ini mengindikasikan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator secara nyata memengaruhi inovasi pengajaran guru. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Anggraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang memiliki peran inovatif akan mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran, menciptakan suasana kerja yang dinamis, serta menumbuhkan budaya inovasi di lingkungan sekolah. Selanjutnya temuan ini diperkuat oleh Rohmah (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan berkontribusi positif terhadap pengembangan profesional guru, termasuk dalam hal inovasi pengajaran. Jika dibandingkan antara kedua variabel independen, terlihat bahwa nilai koefisien peran kepala sekolah sebagai inovator (0,588) lebih besar dibandingkan budaya sekolah (0,447). Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah memberikan kontribusi yang lebih dominan dalam mendorong inovasi pengajaran guru dibandingkan budaya sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berperan sebagai inovator, yaitu yang mampu memperkenalkan gagasan baru, memfasilitasi perubahan, dan mendorong guru untuk berpikir kreatif, secara nyata mampu meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2018) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang inovatif menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya praktik-praktik pembelajaran inovatif di sekolah. Selain itu, menurut Sumual (2024) kepemimpinan inovatif kepala sekolah memiliki karakteristik yang mampu menginspirasi guru dalam berinovasi, misalnya dengan mengadopsi pendekatan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif, dan membangun budaya kolaboratif antar guru.

Nilai Sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05) dan $t_{hitung} (8,323) > t_{tabel} (2,131)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau. Koefisien regresi positif sebesar 0,907 menunjukkan bahwa semakin baik budaya sekolah yang terbentuk, maka semakin tinggi pula tingkat inovasi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursita et al. (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan budaya sekolah yang suportif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran akan mendorong guru untuk lebih berinovasi dalam praktik mengajarnya.

Senada dengan itu, Setiati (2024) menjelaskan bahwa budaya sekolah bukan hanya kumpulan norma atau aturan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektif yang memengaruhi bagaimana warga sekolah (termasuk guru) menyikapi tantangan dan peluang pembelajaran. Sekolah yang memiliki budaya yang kuat akan mendorong guru untuk lebih kreatif, bertanggung jawab, dan reflektif dalam praktik mengajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memainkan peran penting dalam mendorong terjadinya inovasi pengajaran, terutama dalam konteks sekolah dasar yang membutuhkan suasana belajar yang kondusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dilakukan melalui uji regresi berganda dengan pendekatan uji F untuk mengetahui apakah variabel peran kepala sekolah sebagai inovator (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap inovasi pengajaran guru (Y). Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (67,970 > 3,74)$ dan Sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat

pengaruh yang signifikan secara simultan antara peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yakni gaya kepemimpinan inovatif kepala sekolah dan budaya sekolah memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan metode, teknik, dan media pembelajaran. Semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong inovasi dan semakin positif budaya yang tumbuh dalam lingkungan sekolah, maka guru akan semakin terdorong untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mendukung pandangan dari Riatus & Supriyanto (2023) yang menyatakan bahwa inovasi pengajaran guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif dan budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan pendidikan. Kepala sekolah sebagai inovator mampu menjadi *role model* dan penggerak utama dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan kreativitas guru. Senada dengan itu, Depdiknas (2017) juga menyebutkan bahwa penguatan budaya sekolah yang sehat dan inspiratif merupakan bagian penting dari manajemen peningkatan mutu pendidikan yang berbasis pada karakter dan profesionalisme tenaga pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi pengajaran guru di SDN 49 Mandau. Kepala sekolah yang mampu menciptakan gagasan baru, memberikan keteladanan, membangun suasana kerja yang positif, serta mendorong guru untuk berani mencoba pendekatan pembelajaran yang berbeda, terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Selain itu, budaya sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu juga berkontribusi kuat dalam menumbuhkan kreativitas serta keterbukaan guru terhadap pembaruan praktik mengajar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 49 Mandau atas izin dan dukungan selama penelitian, serta kepada seluruh guru yang telah berpartisipasi sebagai responden. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan atas bimbingan dan masukan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Hasanah, S., & Wulandari, R. (2024). *Peran kepala sekolah dalam inovasi pendidikan*. CV Edukasi Mandiri.
- Efrilla, E. (2022). Peran kepala sekolah sebagai inovator pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 17–28.
- Maryamah, E. (2018). Pengembangan budaya sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2(2).
- Masyhud, M. S., & Sion, H. (2020). Kapita selekta manajemen dan kepemimpinan pendidikan. *COUNSE-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(2), 48–56.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nursita, I., Murniati, N. A., & Sudana, M. (2023). Pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 622–632.
- Riatus, N. P., & Supriyanto, W. (2023). Implementasi budaya sekolah positif di sekolah unggulan (Studi kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(2), 239–250.
- Rohmah, N. R., Sholihah, M., Latifah, B. K., & Semega, G. C. (2023). Peran kepala madrasah sebagai inovator dalam peningkatan mutu pendidikan. *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(2), 1–6.
- Setiati. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1018–1027. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2061>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumual, R. (2024). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di era digital*. Unima Press.
- Supardi. (2018). *Kinerja guru*. RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2020). Hubungan kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas terhadap peningkatan motivasi & minat belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>
- Zunidar. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 9(2), 41–56.